

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Bahagiaanya  
Menjadi  
**Muslim**  
yang **Mushlih**



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-78

Seri Tafsir  
Buku ke-78

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

**Bahagiaanya**  
Menjadi  
**Muslim**  
yang **Mushlih**



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**

**Bahagiaanya Menjadi Muslim yang Mushlih**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 25 halaman)**

**Edisi**

**Rajab 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-78**

**Penerbit**



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Bahagiaanya Menjadi Muslim yang Mushlih .....</b>	<b>1</b>
1. Dakwah Para Utusan Allah ﷺ Mengishlah Umat .....	3
2. Utusan Allah ﷺ Adalah Panutan Umat .....	5
3. Mengishlah Umat Harus Dengan Ilmu .....	7
4. Dakwah Bukan Mencari Keuntungan Dunia.....	9
5. Da'i Hendaknya Menjadi Uswah Hasanah .....	11
6. Jadilah Muslim yang Bermanfaat Untuk Umat .....	15
7. Istri Boleh Ishlah Dengan Suaminya .....	17
8. Tatkala Barang Wakaf Kurang Bermanfaat .....	19
9. Hanya Allah ﷻ Pemberi Hidayah .....	20
10. Da'i Hendaknya Bertawakal Kepada Allah .....	22

11. Da'i Hendaknya Inabah Kepada Allah ..... 24



مَعَهَدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Bahagiaanya Menjadi Muslim yang Mushlih



*Mushlih* artinya, adalah orang yang mengadakan perbaikan. Ini merupakan amalan yang sangat mulia. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ﴾

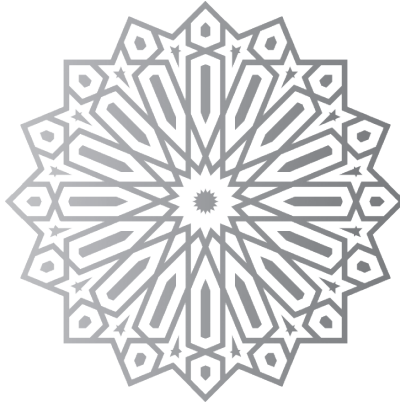
*“Dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan.”* (QS. al-Baqarah: 220)

Ayat di bawah ini menjelaskan bahwa semua utusan Allah ﷻ berusaha memperbaiki keadaan umat yang rusak; mereka memperbaikinya dengan wahyu. Sejarah membuktikan kejahatan orang dahulu hanya bisa di-ishlah dengan wahyu Ilahi. Mari kita simak keterangan ayat ini. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَ يَتَقَوَّمُ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا  
وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَيْكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا  
أَسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾

Nabi Syu'aib berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiran kalian, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku, dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang kalian darinya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali." (QS. Hud: 88)





## Dakwah Para Utusan Allah ﷺ Mengishlah Umat

Firman Allah ﷻ:

﴿ قَالَ يَتَقَوْمٌ ﴾

Nabi Syu'aib berkata, 'Hai kaumku...'

Ayat ini menunjukkan bahwa semua utusan Allah misi utamanya ialah mendakwahi umat, agar menjadi hamba yang mushlih, yaitu hamba yang beribadah kepada Allah ﷻ saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ ﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tak ada sesembahan bagimu selain-Nya." (QS. al-A'raf: 59)

Nabi Hud dan Nabi Shalih ‘alaihiwas-salam mengajak kaumnya seperti seruan Nabi Nuh عليه السلام. (QS. al-A’raf: 65, 72) Demikian juga para utusan lainnya, mengishlah umat dengan tauhid.

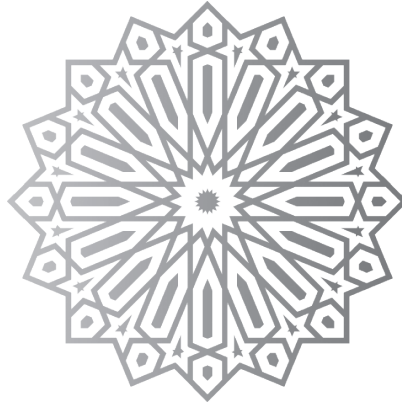
Maka umat Islam yang mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ hendaknya mengishlah umat dengan tauhid dan sunnah. Rasulullah memerintah sahabat Muadz bin Jabal رضي الله عنه ke negeri Yaman, beliau bersabda:

إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ  
يُوحِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى

*“Sesungguhnya engkau (Mu’adz) akan mendatangi kaum dari ahli kitab, maka hendaklah yang pertama kali kamu seru mereka agar menauhidkan Allah.”<sup>1</sup>*



1 HR. al-Bukhari 6/3685



## Utusan Allah ﷺ Adalah Panutan Umat

Firman Allah ﷻ:

﴿ قَالَ يَنْقُومَ ﴾

*Nabi Syu'aib berkata, 'Hai kaumku....'*

Ayat ini menunjukkan bahwa utusan Allah ﷺ adalah teladan yang baik untuk umatnya, maka semua da'i hendaknya berdakwah dan menyeru umat dengan yang diserukan oleh para utusan Allah. Yaitu mengishlah umat dengan tauhid dan mengajak umat agar beribadah hanya kepada Allah dengan mengikuti sunnah para utusan-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*  
(QS. al-Ahzab: 21)

Panutan para da'i bukan bapak, tokoh umat, bukan golongan dan kelompok, tetapi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ serta pengikut mereka yang setia. Rasulullah ﷺ bersabda:

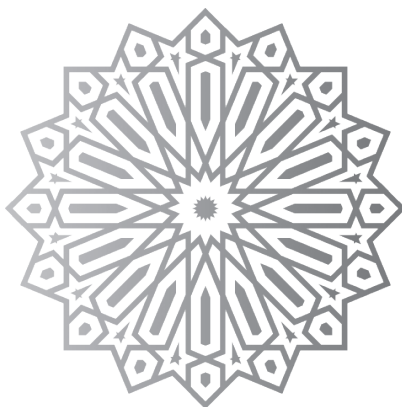
فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ

*“Maka kamu wajib mengikuti sunnahku dan sunnah sahabat Khulafa' Rasyidin dan yang diberi petunjuk.”<sup>2</sup>*



---

2 HR. Ibnu Majah 1/15, dishahihkan oleh al-Albani 6/243



## Mengishlah Umat Harus Dengan Ilmu

Kelanjutan ayat:

﴿إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي﴾

*“Jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku....”*

Ibnu Katsir رحمته الله menjelaskan ayat ini, “Jika aku (Nabi Syu’aib) berada dalam ilmu yang meyakinkan tentang hal yang aku serukan (kepada kalian) (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)?!”<sup>3</sup>

Imam ath-Thabari رحمته الله menakwilkan ayat ini, “Wahai kaumku, sudahkah kalian berpikir, jika aku punya dalil dan bukti yang nyata dari Rabbku, apa yang aku serukan agar kalian beribadah hanya kepada Allah ﷻ serta menjauhi semua peribadatan kepada patung dan berhala, dan aku melarang kalian merusak harta

---

3 Tafsir Ibnu Katsir 2/599

benda. (Patutkah aku menyalahi perintah-Nya)?!”<sup>4</sup>

Imam al-Qurthubi rahimahullah menambahkan, “Apakah kalian mau menyuruhku agar berbuat maksiat, seperti mengurangi timbangan dan takaran, padahal Allah swt melarangku?! (Patutkah aku menyalahi perintah-Nya)?”<sup>5</sup>

Lajnah Da’imah Kerajaan Saudi Arabia berfatwa, “Di antara syarat yang wajib dipenuhi oleh para da’i yang mengajak manusia agar beribadah kepada Allah swt, perhatikan kisah Nabi Syu’aib rahimahullah -sebagaimana yang disebut oleh Allah kisahnya- (QS. Hud: 88; ayat di atas), bahwa ayat ini menjelaskan syarat orang yang berdakwah, hendaknya berilmu, mencari rezeki yang halal, mengamalkan yang didakwahkan, menjauhi larangan Allah swt, mengamalkan perintah Allah, berniat yang baik (ikhlas karena Allah) menyerahkan urusannya kepada Allah swt dan bertawakal kepada-Nya, harus meyakini hidayah taufik orang itu bisa menerima dakwah hanya di tangan Allah.”<sup>6</sup>

Kesimpulannya, da’i hendaknya menyeru umat dengan ilmu agama, yaitu al-Qur’an dan hadits Rasulullah swt dengan pemahaman ulama salaful-umah. Adapun dalil wajib berdakwah dengan ilmu agama, banyak sekali.

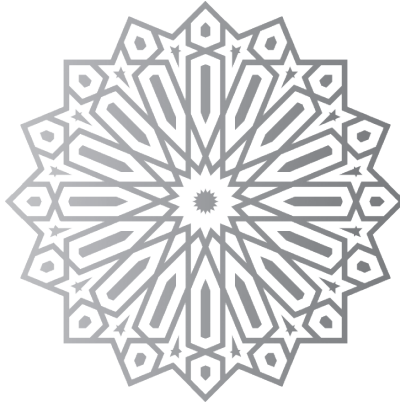


---

4 *Tafsir ath-Thabari* 15/453

5 *Tafsir al-Qurthubi* 9/76

6 *Fatawa Lajnah Da’imah lil Buhuts wal-Ifta’* 14/369



## Dakwah Bukan Mencari Keuntungan Dunia

Berdakwah lain dengan pengusaha dunia. Pebisnis mencari harta, sedang dakwah ialah ibadah yang sangat mulia dan ber-pahala. Kelanjutan ayat:

﴿وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا﴾

*“Dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)?”...*

Ibnu Katsir رحمته الله menerangkan ayat ini, “Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan rezeki dalam ayat ini ialah kenabian. Menurut pendapat lainnya, adalah rezeki yang halal. Keduanya dapat dipakai.”<sup>7</sup>

---

7 Tafsir Ibnu Katsir 2/599

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah menjelaskan makna ayat ini, "Allah ﷻ memberiku berbagai macam harta yang banyak."<sup>8</sup>

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Nabi Nuh عليه السلام tatkala mendakwahi kaumnya ditolak, bukan karena meminta bayaran, sehingga mereka keberatan mendengarkan nasihatnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٩﴾ ﴾

*"Dan aku (Nuh) sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam."* (QS. asy-Syu'ara': 109)

Ayat yang sama menjelaskan bahwa dakwah para utusan Allah sesudahnya, seperti Nabi Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib 'alaihimus-salam juga berkata kepada kaumnya semisal perkataan Nabi Nuh عليه السلام, bahwa para utusan Allah ketika berdakwah bukan mencari keuntungan dunia, sehingga masyarakat merasa dibebani.<sup>9</sup>

Allah ﷻ bertanya kepada utusan-Nya. Firman-Nya:

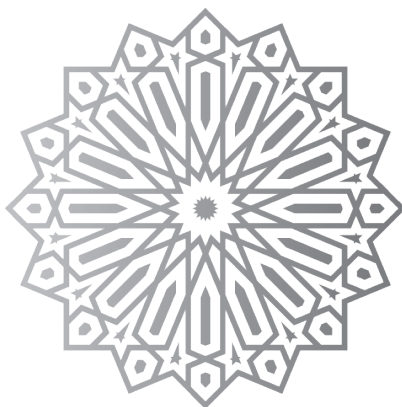
﴿ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَّغْرَمٍ مُثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ ﴾

*"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang?"* (QS. ath-Thur: 40; al-Qalam: 46)

Dengan keterangan di atas, hendaknya da'i tidak 'menguangkan' aktivitas dakwahnya, sehingga menjadi beban umat dan enggan menerima dakwah. *Wallahu a'lam.*

8 *Taisir al-Karim ar-Rahman* 1/387

9 Baca: QS. asy-Syu'ara': 127, 145, 164, 180



## Da'i Hendaknya Menjadi Uswah Hasanah

Da'i bukan hanya pandai memerintah dan melarang, tetapi harus memberi contoh yang baik sebelum orang lain mengamalkan.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَيْكُمْ عَنْهُ﴾

*Dan aku tidak berkehendak menyalahi kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang kalian darinya...*

Syaikh as-Sa'di رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjelaskan ayat ini, "Saya tidak ingin melarang kalian mengurangi takaran dan timbangan lalu aku melanggarnya, sehingga terlintas oleh pikiranmu bahwa aku melanggarnya, tetapi saya meninggalkan itu semua sebelum aku

melarangmu.”<sup>10</sup>

Ats-Tsauri رحمته الله menerangkan ayat ini (QS. Hud: 88), “Aku tidak melarang kalian melakukan sesuatu, lalu aku sendiri melakukannya bila tidak kelihatan oleh kalian.”<sup>11</sup>

Qatadah رحمته الله telah meriwayatkan dari Urwah, dari al-Hasan al-Urni, dari Yahya bin al-Bazzar, dari Masruq yang menceritakan bahwa seorang wanita datang kepada Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, lalu bertanya, “Apakah engkau melarang washilah (menyambung rambut/memakai wig)?” Ibnu Mas’ud رضي الله عنه menjawab, “Ya.” Wanita itu berkata, “Ternyata seseorang dari istri-istrimu melakukannya.” Ibnu Mas’ud menjawab, “Kalau demikian, berarti aku tidak mengamalkan wasiat seorang hamba yang shalih (Nabi Syu’aib).” Yaitu, “Dan aku tidak berkehendak menyalahi kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang kalian darinya.” (QS. Hud: 88)<sup>12</sup>

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata, “Sebagian ulama salaf menjelaskan ayat ini, ‘Apabila dakwah kalian seperti perintahmu dan laranganmu ingin diterima oleh orang yang kau dakwahi, jika kau memerintah sesuatu, maka mulailah dirimu terlebih dulu yang melaksanakan perintah itu sebelum orang lain mengamalkannya. Demikian juga bila kamu ingin melarang orang dengan suatu larangan, hendaknya kau jauhi larangan itu sebelum mereka menjauhinya.’”<sup>13</sup>

Syaikh Shalih al-Fauzan رحمته الله berkata, “Tidaklah diragukan

---

10 Taisir al-Karim ar-Rahman 1/397

11 Tafsir Ibnu Katsir 2/599

12 Tafsir Ibnu Katsir 2/599

13 Madarijus-Salikin 1/447

bahwa da'i yang menyeru ke jalan Allah hendaknya memulai melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya sebelum menyeru kepada orang lain dengan dasar."<sup>14</sup>

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله berkata, “Di antara sifat sangat penting yang harus diperhatikan oleh da'i, hendaknya menjadi contoh yang baik, amalnya shalih dan memiliki akhlak mulia, sehingga diikuti oleh orang perkataan dan amalnya.”<sup>15</sup>

Da'i yang tidak istiqamah akan dihukum di neraka, *na'udzubillahi min dzalik*. Dari Usamah bin Zaid bin Haritsah رضي الله عنها, katanya: “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ، فَيَدُورُ  
بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ فِي الرَّحَا، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ  
مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى،  
كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْهِ

*‘Akan didatangkan seorang lelaki pada hari kiamat, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka, lalu keluarlah isi perutnya -ususnya-, lalu berputarlah orang tadi sebagaimana keledai mengitari gilingan. Para ahli neraka berkumpul di sekelilingnya lalu bertanya, ‘Mengapa engkau ini, hai Fulan? Bukankah engkau dahulu suka memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran?’ Orang tersebut menjawab, ‘Benar, saya dahulu memerintahkan kepada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak melakukannya, dan saya melarang dari kemungkaran, tetapi saya*

14 *At-Tadarruj fi Dakwah an-Nabiy* 1/157, oleh Ibrahim bin Abdullah al-Muthlaq

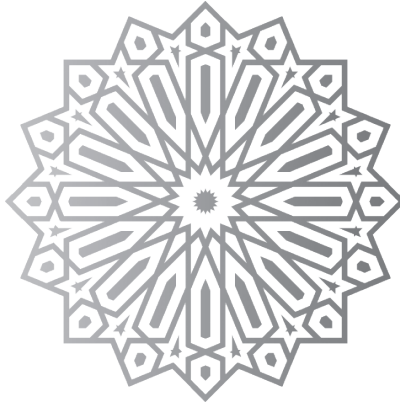
15 *Min Aqwal Syaikh Ibnu Baz fi ad-Da'wah* hal. 65, 66

*sendiri mengerjakannya.”<sup>16</sup>*



---

16 HR. Muslim 4/2290



## Jadilah Muslim yang Bermanfaat Untuk Umat

Ayat selanjutnya:

﴿إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ﴾

*“Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan.”*

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Yakni dalam amar ma’ruf dan nahi mungkarku kepada kalian. Sesungguhnya aku hanya bermaksud memperbaiki keadaan kalian semampuku dengan mengerahkan segala kekuatan yang ada padaku.”<sup>17</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Allah ﷻ memerintah umat Islam agar memperbaiki diri dan umat, dan melarang merusak diri dan umat, Allah mengutus para utusan-Nya

---

17 Tafsir Ibnu Katsir 2/599

agar memperbaiki umat, dan menjadi lebih baik. Berikutnya Allah ﷻ mengutus utusan-Nya agar memberantas dan memperkecil kerusakan. Firman-Nya:

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلُقْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ  
الْمُفْسِدِينَ ﴾  
﴿ ١٤٢ ﴾

*Dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun: ‘Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.’ (QS. al-A’raf: 142)*

Nabi Syu’aib عليه السلام berkata, -Allah ﷻ berfirman- (artinya): ‘Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. [QS. Hud: 88].’<sup>18</sup>

Syaikh Abdurrahman as-Sa’di رحمته الله menjelaskan ayat ini, “Aku menyeru kalian agar berbuat baik, tidak lain hanya untuk perbaikan dirimu dan kembali manfaatnya untuk dirimu, bukan untuk kepentingan diriku, inilah kemampuanku.”<sup>19</sup>

Rasulullah ﷺ menyeru umatnya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi umat:

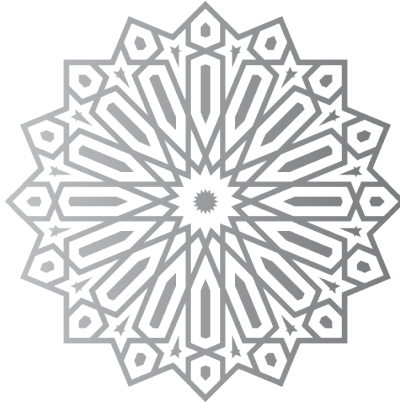
خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”<sup>20</sup>*

18 *Majmu’ Fatawa* 31/266

19 *Taisir al-Karim ar-Rahman* 1/387

20 *Musnad asy-Syihab* no. 771, dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami’* no. 3289



## Istri Boleh Ishlah Dengan Suaminya

Seorang istri boleh mengadakan ishlah dengan suami dan sebaliknya, jika hal itu dibutuhkan untuk kerukunan rumah tangga. Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata:

خَشِيَتْ سَوْدَةَ أَنْ يُطَلِّقَهَا النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَتْ لَا تُطَلِّقْنِي وَأَمْسِكْنِي وَاجْعَلْ  
يَوْمِي لِعَائِشَةَ فَفَعَلَ فَنَزَلَتْ (فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا  
وَالصُّلْحُ خَيْرٌ)

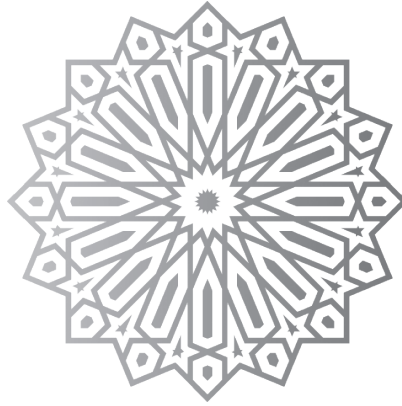
*“Saudah khawatir dicerai Nabi ﷺ lalu dia berkata, ‘Janganlah Anda menceraiku. Aku memohon supaya Anda mempertahankanku. Biarlah jatah hariku kuberikan untuk Aisyah.’ Nabi ﷺ pun melakukannya. Lalu turunlah ayat [yang artinya]: ‘Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar*

*benarnya dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka.’ [QS. an-Nisa’: 128].”<sup>21</sup>*



---

21 HR. at-Tirmidzi 5/249, dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* 4/53

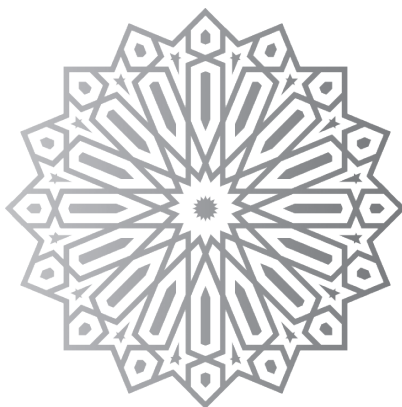


## Tatkala Barang Wakaf Kurang Bermanfaat

Syaikhul Islam رحمته الله mengambil faedah surat Hud ayat 88 ini, beliau berkata, “Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله membolehkan masjid diganti masjid yang lain jika lebih maslahat, sebagaimana boleh pula direhab jika maslahatnya lebih besar. Beliau berdalil dengan amalan sahabat Umar bin Khaththab رضي الله عنه mengganti Masjid Kufah yang lama dengan masjid lain, sehingga masjid yang pertama dijadikan tempat untuk pelatihan. Imam Ahmad juga membolehkan jika tempat itu rusak, maka dipindah masjid itu ke tempat lain. Bahkan menurut salah satu riwayat yang masyhur di antara dua riwayat dari beliau, bahwa boleh menjual masjid, dan uangnya digunakan membangun masjid di tempat lain, jika tempat yang pertama masjid itu tidak diperlukan.”<sup>22</sup>

---

22 *Majmu' Fatawa* 8/69



## Hanya Allah ﷻ Pemberi Hidayah

Terkadang da'i salah paham, bahwa keinginannya harus berhasil mendakwahi umat, sehingga harus menempuh semua cara, yang penting berhasil. Ini prinsip yang salah, karena da'i hanya penyampai, sedang yang memberi petunjuk taufik hanya Allah ﷻ. kelanjutan ayat:

﴿وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ﴾

*“Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah.”*

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, bahwa Utsman bin Abi Syaibah mengatakan, “Telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Abu Sulaiman ad-Dabbi yang mengatakan, bahwa surat-surat dari Umar bin Abdul Aziz sering kami terima yang di dalamnya terkandung perintah dan larangan. Pada setiap akhir suratnya ia selalu menyebutkan, bahwa tiada yang dapat saya lakukan dari hal

tersebut melainkan seperti apa yang dikatakan oleh seorang hamba yang shalih (Nabi Syu'aib), yaitu:

﴿ مَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾

*Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal, dan hanya kepada-Nyalah aku kembali. [QS. Hud: 88].”<sup>23</sup>*

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan ayat ini, “Tatkala dakwah bagian dari membersihkan kotoran jiwa, maka Nabi Syu'aib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, ‘Tidaklah aku meraih hidayah untuk berbuat baik dan melepas diri dari kejahatan melainkan karena hidayah dari Allah ﷻ, bukan karena kekuatan dan upayaku.”<sup>24</sup>

Rasulullah ﷺ tatkala menyeru pamannya, Abu Thalib agar bersyahadat sebelum meninggal, tetapi enggan, ini menandakan bahwa yang memberi petunjuk hanya Allah ﷻ.<sup>25</sup>

Rasul hanya menunjukkan jalan yang benar, demikian juga para da'i yang menyeru kepada jalan kebenaran.<sup>26</sup>

Hal ini harus kita sadari, agar kita tidak putus asa berdakwah ketika mereka menolak, dan tidak membanggakan diri ketika mereka menerima dakwah kita, karena hanya Allah yang memberi petunjuk.

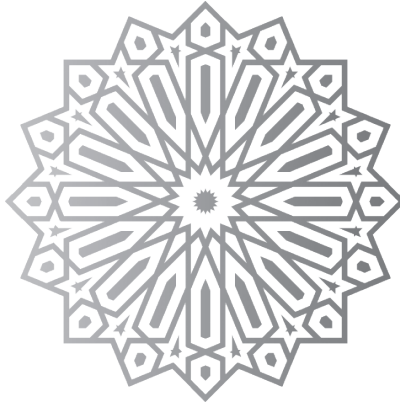
---

23 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/599

24 *Tafsir al-Karim ar-Rahman* 1/387

25 QS. al-Qashash: 56

26 QS. asy-Syura: 52



## Da'i Hendaknya Bertawakal Kepada Allah

Da'i ketika berdakwah bukan hanya bergantung kepada usahanya, tetapi hendaknya bertawakal kepada Allah ﷻ, sebagaimana tawakalnya Nabi Syu'aib ؑ ketika beliau berdakwah. kelanjutan ayat:

﴿ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ﴾

*"Hanya kepada Allah aku bertawakal."*

Ibnu Katsir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjelaskan, "Hanya kepada-Nya aku bertawakal dalam semua urusanku."<sup>27</sup>

Imam Ibnu Rajab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Hakikat tawakal adalah hati benar-benar bergantung kepada Allah dalam rangka memperoleh maslahat (hal yang baik) dan menolak madharat (hal

---

27 Tafsir Ibnu Katsir 2/599

yang buruk) dari urusan dunia dan akhirat.”<sup>28</sup>

Bekal para da'i hendaknya memperkuat tawakalnya kepada Allah ﷻ, terutama saat menghadapi ancaman musuh. Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

(حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي  
النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حِينَ قَالُوا (إِنَّ النَّاسَ قَدْ  
جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيْمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ)

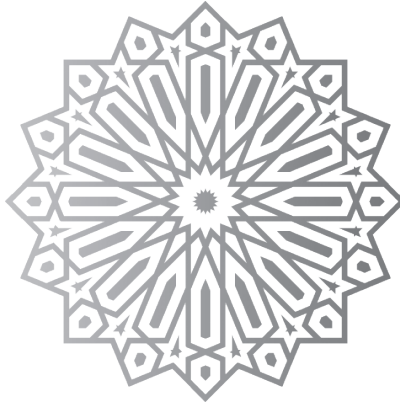
“*Hasbunallah wa ni'mal wakil*, ialah ucapan Ibrahim ؑ ketika dilemparkan ke api. Juga diucapkan oleh Nabi Muhamad ﷺ ketika orang-orang kafir berkata, ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.’ Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.’ [QS. Ali ‘Imran: 173].”<sup>29</sup>

Kemenangan para utusan Allah mulai dari Nabi Nuh ؑ sampai Rasulullah ﷺ adalah sangat kuatnya tawakal mereka kepada Allah saat mereka berjuang, padahal kekuatan material dan fisik musuh lebih baik.



28 *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* 2/96

29 HR. al-Bukhari: 4197



## Da'i Hendaknya Inabah Kepada Allah

Da'i yang mushlih hendaknya mengembalikan semua urusannya dan berdoa kepada Allah ﷻ. Hendaknya semua amalnya bertujuan mencari kebahagiaan akhirat. Kelanjutan ayat:



*“Dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.”*

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Asal inabah adalah kecintaan hati, ketundukan dan kerendahannya kepada yang dicintai (yaitu Allah).”<sup>30</sup>

---

30 *Ash-Shawa'iq al-Mursalah* 4/1436

Ibnul Qayyim rahimahullah juga berkata, “Keutamaan inabah ialah tenangnya hati kepada Allah ﷻ seperti tenangnya badan di masjid.”<sup>31</sup>

Imam al-Qurthubi rahimahullah menafsirkan ayat ini, “(Maksudnya:) Saya akan mengembalikan semua bencana dan urusanku kepada apa yang Allah turunkan kepadaku. Ada lagi yang berpendapat: Saya akan pulang ke kampung akhirat. Ada lagi yang berpendapat: Saya akan berdoa kepada Allah untuk semua kebutuhanku.”<sup>32</sup>

Inabah kepada Allah hukumnya wajib, karena termasuk tauhid uluhiyyah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ﴾

“Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).” (QS. az-Zumar: 54)

Masih banyak dalil yang menyeru umat Islam agar mengishlah, seperti mengishlah saudaranya yang bertengkar, dan islah dengan orang kafir seperti *Shulhu* (Perdamaian) Hudaibiyah dan lainnya. Semoga bermanfaat.

31 *Al-Fawa'id* 1/196

32 *Tafsir al-Qurthubi* 9/76

Buku Bahagiannya Menjadi Muslim yang Mushlih karya Ustadz Anur Rofiq bin Ghufroon, Lc. membahas keutamaan menjadi seorang mushlih, yaitu Muslim yang berusaha melakukan perbaikan bagi diri dan umat. Dengan berlandaskan tafsir QS. Hud ayat 88 dan ayat-ayat lainnya, penulis menjelaskan bahwa misi seluruh utusan Allah adalah mengishlah umat melalui tauhid, ilmu, dan ketaatan kepada wahyu. Kebahagiaan sejati seorang Muslim terwujud ketika ia berperan aktif memperbaiki kerusakan akidah, ibadah, dan akhlak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.

Buku ini menegaskan bahwa islah dan dakwah harus dilakukan dengan ilmu, keikhlasan, keteladanan, serta tidak bertujuan mencari keuntungan dunia. Seorang da'i dituntut untuk mengamalkan apa yang diserukannya, bertawakal dan inabah kepada Allah, serta menyadari bahwa hidayah sepenuhnya berada di tangan-Nya. Selain itu, konsep islah juga diterapkan dalam kehidupan sosial dan rumah tangga, sehingga setiap Muslim didorong menjadi pribadi yang bermanfaat bagi umat dan meraih kebahagiaan dunia serta akhirat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَّاهِ